

BAB III

DESKRIPSI HADIS RIWAYAT ABDULLAH IBNU MAS'UD TENTANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VISUAL (GAMBAR)

A. Asal- Usul Hadis

1. Sumber data dan penelusuran Hadis

Dari penelusuran hadis tentang penggunaan media pembelajaran berbasis visual (gambar) yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, diperoleh hasil penelusuran hadis sebagai berikut:⁶¹

- a. Ia ditakhrij oleh al-Bukhari dalam *Şahih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaq*, nomor urut bab 5.
- b. Ia ditakhrij oleh at-Turmuzi dalam *Sunan at-Turmuzi*, kitab *Abwabu Şifatil Qiyamah*, nomor urut bab 14.
- c. Ia ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, kitab *az-Zuhd*, nomor urut bab 27.
- d. Ia juga ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Abdullah bin Mas'ud*, juz 1, halaman 501. Nomor Hadis 3651.
- e. Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, *Kitab ar-Riqaq*, Juz 2, nomor urut bab 21.

⁶¹A.J Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras lial-faẓ Ḥadis an-Nabawy*, (Madinah: Baril, 1962), hlm.389.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 versi hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud dari berbagai mukharrij. Berikut ini dikemukakan hadis riwayat 'Abdullah bin Mas'ud yang ditakhrij Imam al-Bukhari.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خَثِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِعَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا (رواه البخارى)⁶²

Shadaqah bin Al Fadl menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan Ayahku menceritakan padaku dari Mundzir, dari Rabi' bin Khutsaim, dari Abdullah radliallahu 'anhu, ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah di persegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda, “Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.” (H.R al-Bukhari)⁶³

⁶²Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, (Semarang: Al-manur, [tth] , Juz 1), hlm. 116.

⁶³Achmad Sunarto, *Terjemah Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 8, hlm. 355.

2. Pemahaman Makna Hadis

Kitab *Irsyadussari lisyarhi Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa Rasul saw pernah menggambarkan kepada sahabat sebuah gambar persegi empat. Kemudian Rasul membuat sebuah garis di tengah-tengah sampai keluar dari persegi empat tersebut. Setelah itu beliau membuat garis-garis kecil di sekitar garis yang memanjang sampai keluar. Rasul menjelaskan bahwa garis panjang perumpamaan anak Adam dan persegi empat merupakan batas waktu usianya (ketentuan ajalnya).⁶⁴

Sedang garis-garis kecil di sekitar garis yang memanjang merupakan rintangan hidupnya baik berupa kerusakan, sakit, kelaparan, dan lain-lain. Jika dia berhasil melewati rintangan yang satu akan ia akan berjumpa dengan rintangan yang lain hingga ajal itu sendiri. Garis yang memanjang keluar dari persegi merupakan angan-angan dan harapan yang dikira oleh anak Adam bisa untuk digapainya sebelum ia menemui ajal.⁶⁵

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a. di atas, secara tekstual berisi visualisasi kehidupan dan bagaimana tepatnya sikap kita menghadapi suatu tantangan kehidupan. Terdapat tiga persoalan yang dihadapi setiap manusia dalam kehidupan. *Pertama*, persoalan ajal manusia. *Kedua*,

⁶⁴Imam Syihabuddin Abil Abbas, *Irsyadussari lisyarhi Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 923 H), hlm. 419.

⁶⁵Imam Syihabuddin Abil Abbas, *Irsyadussari lisyarkhi Shahih al-Bukhari*, hlm. 419.

persoalan tentang panjangnya waktu untuk cita-cita yang dapat dibuat manusia dalam kehidupan. *Ketiga*, persoalan tentang problema atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.⁶⁶

Tiga persoalan pokok yang disampaikan oleh Nabi saw tetap relevan untuk dipegangi dalam menjalani kehidupan sekarang dan ke-depan. Dalam konteks ini, terbuka cakrawala manusia untuk mengikhtiarkan menurut jangkauan akalunya. Di luar itu, kita tentu menghadapi ketentuan Dzat Yang Maha Penentu, Yang Maha Mengetahui apa yang akan terjadi bagi hamba pada hari esoknya. Dialah pemilik rahasia utama ajal, yang biasanya dapat menjadi penyelesaian ‘keangkuhan’ manusia dari teka teki panjang pendeknya usia. Mungkin saja, manusia itu pada hari kemarin masih segar yang tidak ada seorangpun curiga akan ditinggalkan olehnya, namun ajal di atas segala sebab bisa tiba-tiba datang.⁶⁷

Tentang cita-cita, manusia rupanya memang mempunyai daya khayal yang jauh ke depan. Dari sekian banyak makhluk, manusialah yang terbukti mampu merencanakan aktivitas untuk masa depan. Dari banyaknya imajinasi yang bisa dirancang manusia, maka gambar daya khayal itu jauh

⁶⁶Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 186-187.

⁶⁷Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 186-187.

melebihi panjang segi empat yang merupakan batas masa kehidupan yang bisa dilaluinya.⁶⁸

Selanjutnya tantangan kehidupan adalah sesuatu yang minta ditanggulangi, atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Tantangan kehidupan masa kini cukup kompleks bukan sekadar persoalan sakit atau meninggal. Semua dituntut menemukan jawabannya.⁶⁹

B. Deskripsi Sanad Hadis

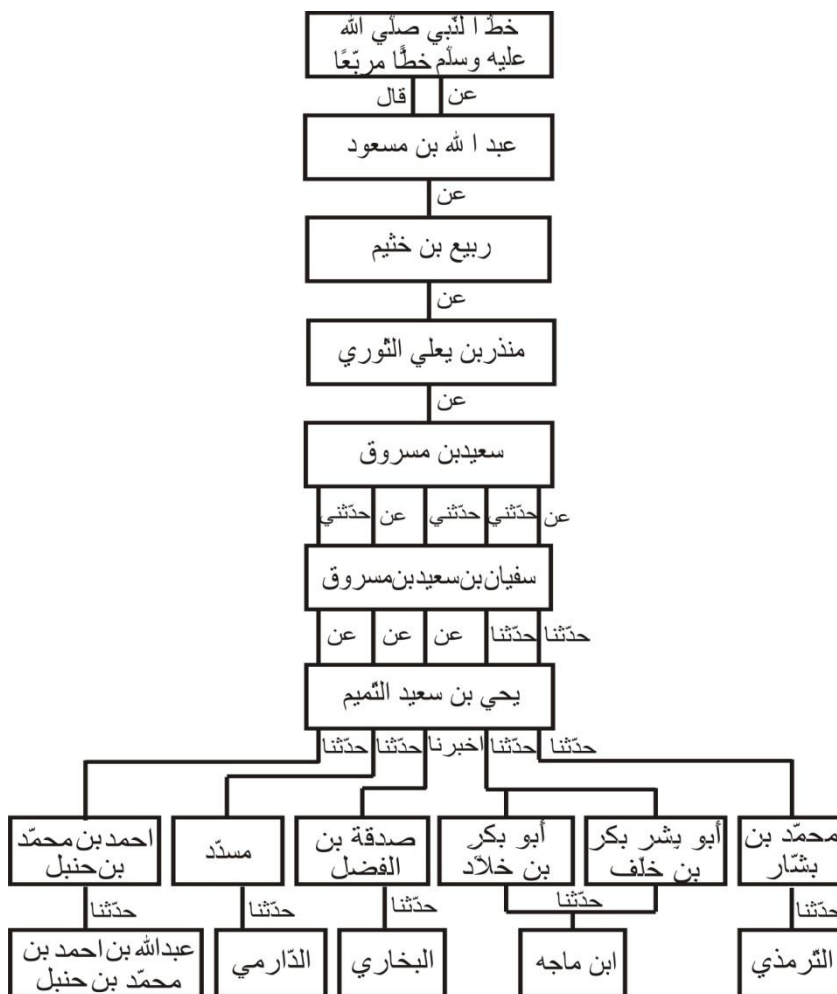
Penelitian sanad hadis dapat dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, melakukan *i'tibar*, yaitu menggabungkan seluruh sanad dari suatu hadis yang dalam periwayatannya hanya mencantumkan satu periwayat saja untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung baik yang berstatus *Muttabi'* ataupun Syahid.⁷⁰ Dari hadis di atas, dapat dikutip seperti apa sebenarnya skema periwayatan (yang menggabungkan) *mukharrij-mukharrij* hadis itu, sebagaimana skema yang tertuang berikut ini.

⁶⁸Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 191.

⁶⁹Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 191.

⁷⁰A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 21.

Skema 1.1
I'tibar Sanad Seluruh Hadis
 Riwayat Abdullah bin Mas'ud



Dari skema di atas, sanad hadis yang akan diteliti berjumlah banyak, maka salah satu sanad yang ada di sini dipilih sebagai sampel untuk diteliti langsung secara cermat.

Bila ternyata sanad yang diteliti itu berkualitas sahih, maka sanad-sanad lainnya dapat saja tidak diteliti sebab sanad yang telah terbukti sahih itu telah memberi bukti bahwa hadis yang bersangkutan memiliki sanad yang sahih.

Dari skema di atas, hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud yang di-takhrij oleh Imam al-Bukhari terekam daftar periwayatan berikut:

Skema 1.2

Jalur Sanad Hadis Takhrij Al-Bukhari



Hadis riwayat Imam al-Bukhari, seperti telah disebut di atas, diawali dengan *haddasana*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam al-Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Shadaqah bin al-Fadl. Dengan itu, maka Shadaqah bin al-Fadl disebut sebagai sanad pertama dan Abdullah bin Mas'ud sebagai sanad terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan sanad dan periwayat hadisnya:

Tabel 2.1

Urutan Sanad dan Periwayat Hadis Imam al-Bukhari

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Abdullah Bin Mas'ud	Periwayat I	Sanad VII
Rabi' bin Khutsaim	Periwayat II	Sanad VI
Mundzir (bin Ya'la ats-tsaury	Periwayat III	Sanad V
Sa'id bin Masruq	Periwayat IV	Sanad IV
Sufyan bin Sa'id bin Masruq	Periwayat V	Sanad III
Yahya bin Sa'id	Periwayat VI	Sanad II
Shadaqah bin Al Fadl	Periwayat VII	Sanad I
Imam al-Bukhari	Periwayat VIII	<i>Mukharrij</i> Hadis

Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imam al-Bukhari dari jalur Shadaqah Bin Fadl adalah *haddāšana*. Itu berarti, metode periwayatan yang digunakan adalah *as-sama'*.⁷¹ Yahya Bin Sa'id lambang periwayatan yang digunakan adalah *akhbarana*. Itu berarti metode periwayatannya juga menggunakan *as-sama'*. Sufyan bin Sa'id lambang periwayatannya menggunakan *an*. Sa'id bin Masruq lambang periwayatan yang digunakan ialah *haddāšani*, maka metode yang digunakan ialah *as-sama'*. Mundzir bin Ya'la ats-tsauro, Rabi' bin Khutsaim, dan Abdullah bin Mas'ud menggunakan lambang 'an, maka hadis ini tergolong hadis *mu'an'an*.⁷²

Dari skema 1.1 di muka, dapat dikenali bahwa periwayat yang berstatus syahid tidak ada. Karena ternyata Abdullah bin Mas'ud merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut.

⁷¹As-Sama' adalah metode periwayatan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis, baik melalui imla' atau melalui *mu'akkarah*, baik melalui catatan atau hafalan. *Şigat* dalam metode *As-Sama'* diantaranya: *سمعت, حدثنا, أخبرنا, حدثني, أخبرنا*. Lihat A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 27.

⁷²Hadis Mu'an'an ialah metode meriwayatkan hadis dengan menggunakan kata 'an, tanpa adanya kata-kata yang jelas dan meyakinkan sebagai indikasi adanya mendengar, menceritakan, atau mengkhabarkan dari rawi sebelumnya. Lihat Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul hadis, terj. Al-Manhalu Al-Lařifu fi Uşuli Al-Ĥadis Asy-Syafii*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 103.

Untuk *muttabi'* sanad Imam al-Bukhari tersebut, maka Musaddad merupakan *muttabi'*nya Shadaqah bin Fadl yang datang dari *Mukharrij* al-Al-Bukhari dan Ad-Darimi, Abu Bakar bin Khalad merupakan *muttabi'*nya Abu Bisyr bin Bakar bin Khalaf yang datang dari *mukharrij* Ibnu Majah. Kemudian, Muhammad bin Basyar *muttabi'*nya Ahmad bin Hanbal, yang datang dari *mukharrij* Turmudzi dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Kedua, Melakukan penelitian sanad.

Dengan telah diketahui jalur sanad hadis Nabi tentang ajal dan cita-cita seperti dipaparkan dalam skema di atas, maka tampaklah bahwa periwayat hadis dalam keadaan bersambung. Untuk memperjelas ketersambungan sanad-sanad hadis tersebut, berikut ini penulis paparkan hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud dari *mukharrij* al-Bukhari dalam rekaman penilaian data yang lengkap. Data pribadi kualitas tiap-tiap sanad, untuk menunjukkan kenyataan adanya persambungan dalam perwayatan hadis. Secara rinci, data lengkap yang diperoleh penelitian dari rekaman jalur sanad hadis al-Bukhari dapat di lihat dalam tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2
Kualitas Periwiyat dan Persambungan Sanad
Hadis Riwayat Abdullah bin Mas'ud jalur al-Bukhari

NO.	Nama	Kunyah/ Laqob	L/W	Guru- guru	Murid- murid	Penilaian Ulama'	Persambun- gan Sanad
1	Abdullah Bin Mas'ud	Abu 'Abdur Rahman	L = --- W= 32 H	<u>Nabi</u> <u>Muhamma</u> <u>d SAW.</u>	Anas bin Malik, <u>Rabi'</u> <u>bin</u> <u>Khutsaim.</u>	Seluruh sahabat dianggap adil	<i>Muttaṣil</i>
2	Rabi' bin Khaitam bin 'Aid	Abu Yazid Al-Kuffi	L= --- W= 61 H	<u>Nabi</u> <u>Muhamma</u> <u>d SAW.,</u> <u>Abdullah</u> <u>bin</u> <u>Mas'ud</u> Abu Ayyub Al- Anshari.	Sa'id bin Khayyan, Abdullah bin Rabi' bin Khutsaim, <u>Mundzir</u> <u>Ats-tsauro.</u>	Yahya bin Ma'in: <i>Ṣiqatun</i>	<i>Muttaṣil</i>
3	Mundzir (bin Ya'la ats- tsauri	Abu Ya'la Al-Kuffi	L = --- W = ---	Khasan bin Muhamma d bin 'Ali bin Al- khanafiy, <u>Rabi' bin</u> <u>Khaitam,</u> <u>Sa'id bin</u> <u>Jubair.</u>	'Abdullah bin 'Aun, Khasan bin Amru al- Fuqaimi, <u>Sa'id bin</u> <u>Masruq Ats-</u> <u>Tsauro,</u> Sulaiman al-A'masy.	Muhamma d bin Sa'id dan Ishak serta Ibnu Khibban bin Ma'in: <i>Ṣiqatun</i>	<i>Muttaṣil</i>
4	Sa'id bin Masruq	Abū 'Abdullah	L= W = 126 H	Sa'ad bin 'Ubaidah, 'Abdullah bin Abdullah ar-Razi, <u>Mundzir</u> <u>ats-Tsauro.</u>	Isma'il bin Muslim al- 'Abdi, <u>Sufyan ats-</u> <u>Tausri,</u> Syu'bah bin al-Khajaj.	An-Nasa'i: <i>Ṣiqotun</i>	<i>Muttaṣil</i>

5	Sufyan Sa'id Masruq bin bin	Sufyan ats-Tsauri	L= W= 161 H	Utsamah bin Zaid al-Laitsi, <u>Sa'id bin Masruq</u> , Abdul Malik bin 'Umair.	Malik bin Anas, Abu Khudzaifah Musa bin Mas'ud, <u>Yahya bin Sa'id</u> .	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqatun</i>	<i>Muttaşil</i>
6	Yahya Sa'id bin bin	Abū Sa'id al-Bashri	L= W= 198 H	Isma'il bin Abi Khalid, <u>Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri</u> , Ubaidillah bin Umar al-Umari.	Ahmad bin Hanbal, <u>Sufyan ats-tausri</u> , <u>Shadaqah bin al-Fadl al-Marzawi</u> , Muhammad bin Basyar Bundar.	Abu Zur'ah : <i>Min ats-Tiiqot al-Khuffadz</i>	<i>Muttaşil</i>
7	Shadaqah Al Fadl bin bin	Abū Abdur Rahman al-Başriy,	L = --- W= 223 H	Sufyan bin 'Uyainah, <u>Yahya bin Sa'id</u> , Yusuf bin Asbath.	<u>Al-Bukhari</u> , Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Ya'qub bin Sufyan.	An-Nasa'i: <i>Tsiqotun</i>	<i>Muttaşil</i>

Tabel 2.2 di atas menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, dalam keadaan bersambung kepada Nabi SAW.

Ketiga, Mengambil *natijah* (kesimpulan).

Dari penelitian hadis penggunaan media berbasis visual (gambar) yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, dapat dilihat dalam skema sekaligus telaah lengkap setiap periwayat dalam hadis yang *ditakhrij* oleh Imam al-Bukhari, dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa *sanad* dari hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*) kepada Nabi Muhammad SAW, *siqah* (adil dan *ḍabit*), terhindar dari kejanggalan (*syuḥūḍ*) dan terhindar dari cacat (*'illat*). Dengan demikian, setelah menganalisis sanad hadis, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut berkualitas *sahih li ḥatih*. Berikut pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis matan hadis tersebut.

C. Deskripsi Matan Hadis

1. Meneliti susunan lafal matan yang semakna

Hadis yang sampai kepada beberapa *mukharrij* memiliki keragaman sehingga perlu dilakukan telaah terhadap berbagai lafal yang ada pada beberapa hadis. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hadis Nabi yang sampai kepada *mukharrij* lebih banyak bersifat riwayat *bil ma'na*⁷³ dari pada *bi al-lafẓi*.

⁷³Sistem meriwayatkan hadis *bil ma'na* tidak dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena dalam meriwayatkan hadis, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan ma'nanya tidak berubah. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Ḥadis*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), hlm. 32.

a. Hadis Riwayat Abdullah bin Mas'ud

Hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud yang ditakhrij oleh Imam Bukhari seperti tersebut di muka, di sini dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi⁷⁴.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي يَعْلَى عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ خَطَّ
لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطًّا فِي وَسْطِ
الْخَطِّ خَطًّا وَخَطًّا خَارِجًا مِنَ الْخَطِّ خَطًّا وَحَوْلَ الَّذِي فِي الْوَسْطِ
خُطُوطًا فَقَالَ هَذَا ابْنُ آدَمَ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ وَهَذَا الَّذِي فِي
الْوَسْطِ الْإِنْسَانُ وَهَذِهِ الْخُطُوطُ عُرُوضُهُ إِنْ نَجَا مِنْ هَذَا يَنْهَشُهُ هَذَا
وَالْخَطُّ الْخَارِجُ الْأَمَلُ (رواه الترمذي)⁷⁵

Menceritakan kepada kita Muhammad bin Basyar berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata: menceritakan kepada kami Sufyan dari ayahnya dari Abu Ya'la dari Ar Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam membuat garis kotak, di tengah-tengahnya beliau membuat satu garis, satu garis di luarnya dan beberapa garis di sekitar tengahnya lalu beliau bersabda: "Ini adalah anak cucu Adam, ini ajalnya mengitarinya, yang ada di tengah ini manusia

⁷⁴Nama lengkap Imam at-Turmudzi adalah al-Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Šaurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi al-Turmuzi, beliau wafat pada tahun 279 H/892 M. Kitab sunan at-Turmuzi oleh jumbuh Ulama' ditempatkan sebagai kitab hadis yang berstatus induk atau standar pada peringkat keempat. Lihat. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 153-154.

⁷⁵Abu Isa Muhammad, *Sunan Turmuzi, Juz 4*, (Kairo: Darul Hadis, 2010), hlm.354.

dan garis-garis ini halangan-halangnya, bila ia selamat dari yang ini ia digigit oleh yang ini (maksudnya kematian), sementara garis yang di luar adalah anangan." (H.R. at-Turmudzi).

Bila dibandingkan lafal matan hadis riwayat al-Bukhari dan at-Turmudzi terdapat sedikit perbedaan. Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadis yang semakna tersebut karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna. Menurut Ulama' hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna seperti hadis di atas, asalkan sanad-nya sama-sama sahih, maka hal itu tetap bisa ditoleransi sehingga hadis tersebut masih bisa diterima.⁷⁶

2. Meneliti kandungan (isi) matan

Adapun tolok ukur penelitian matan (*ma'yir 'aqdil-matn*) yang dikemukakan oleh Ulama' tidak seragam. Menurut Salahuddin al-Adlabi, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas sahih), apabila: tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan

⁷⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm, 131.

dengan akal sehat, indera, dan sejarah, serta susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁷⁷

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٧)

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Ankabut: 57)

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٤٩)

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya). (Q.S. Yunus (10): 49)

Ayat di atas menerangkan bahwa apa yang dikehendaki Allah SWT itulah yang akan terjadi sesuai waktu dan kadar yang telah ditetapkan oleh-Nya. Setiap umat mempunyai ajal yakni waktu kebinasaan (kematian) yang tidak dapat diajukan ataupun ditunda sesaat pun.⁷⁸ Maka dapat dikatakan bahwa hadis yang penulis teliti tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an.

⁷⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm.126.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pembelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 634-635.

- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau shahih

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)⁷⁹

Dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundak beliau dan bersabda, "Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata, "Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu." (H.R. al-Bukhari)⁸⁰

Sebagaimana Dalam buku Prof. Dr. Muhammad Alawi Al-Maliki yakni Ilmu Ushul Hadis, bahwasanya urutan kedudukan atau derajat hadis shahih yang tertinggi ialah yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, kemudian yang diriwayatkan Bukhari saja, hadis yang diriwayatkan Muslim saja, lalu yang diriwayatkan oleh selain keduanya yang memenuhi kriteria hadis shahih menurut Imam Bukhari dan Muslim, kemudian yang

⁷⁹Imam Ibnul Jauzi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, (Kairo: Darul Hadis, 2008, Juz 4), hlm. 279.

⁸⁰Achmad Sunarto, *Terjemah Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 8, hlm. 355.

diriwayatkan selain keduanya yang memenuhi kriteria Bukhari saja, yang diriwayatkan selain kedua imam yang memenuhi kriteria Muslim saja. Dan terakhir yang diriwayatkan selain keduanya yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dari kedua imam.⁸¹ Maka hadis riwayat Bukhari di atas dapat dijadikan perbandingan.

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah harus dipergunakan sebaik mungkin. Mulai dari kesehatan, kelonggaran waktu, dan kehidupan. Karena kapanpun dan di manapun ajal dapat menjemput. Dari hadis ini dapat diketahui bahwa kandungan hadis relevan dengan hadis rasul tentang penggambaran antara cita-cita dan ajal manusia.

c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan sejarah

Dalam hadis diterangkan tentang hubungan antara kehidupan, cita-cita dan ajal. Di sini manusia diperintah untuk jangan memiliki angan-angan yang terlalu banyak. Ketika orang yang memiliki banyak angan-angan (cita-cita) ia akan berambisi untuk mendapatkan apa yang diangankan tersebut. Ia akan terlena dan lupa bahwa hidup di dunia sebenarnya hanyalah sementara. Bisa saja, seseorang hari ini sehat, lalu tiba-tiba ia esok hari tiada.

⁸¹Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul hadis, terj. Al-Manhalu Al-Lathifu fi Ushuli Al-Hadis Asy-Syafii*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 58.

Hal ini karena persoalan ajal mutlak milik Allah. Hadis mengingatkan agar kita tidak terbuai dengan keindahan dunia dan mempersiapkan diri untuk hidup ke kehidupan yang kekal. Maka, menurut akal hal ini sangatlah baik, dan tidak bertentangan dengan sejarah.

d. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Menurut Jumhur Ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang palsu, ialah:

- 1) Susunan bahasanya rancu.
- 2) Kandungan pernyataan bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit untuk diinterpretasikan secara rasional
- 3) Kandungan pernyataan bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam, misal ajaran untuk berbuat maksiat
- 4) Kandungan pernyataan bertentangan dengan *sunatullah* (hukum alam)
- 5) Kandungan pernyataan bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis *mutawatir* yang mengandung petunjuk secara pasti
- 6) Kandungan pernyataan berada di luar kewajaran.⁸²

⁸²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 127.

Merujuk pada pendapat Jumhur Ulama' di atas dan dengan melihat susunan pernyataan yang ada pada hadis nabi yang penulis teliti, penulis tidak menemukan keganjilan-keganjilan sebagaimana terdapat dalam poin 1 sampai 6 di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa redaksi atau susunan kalimat dalam hadis yang diteliti benar-benar merupakan sabda Rasulullah Saw.